

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA

Rifa 'Afuwah

rifaafuwah@gmail.com

Eni Sundari

enisundari@gmail.com

STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Salah satu Problematika yang dihadapi dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹ Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA adalah pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Untuk prestasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA di MI Watugung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi siklus I pengamatan peneliti 96 %, aktivitas siswa 84 % masuk kategori baik, pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 98 %, aktivitas siswa 92% masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 66,81, untuk siklus II yaitu 78,65, Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,84. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 62,5%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% yang ada diatas standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 37,5%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

Kata Kunci : *“Pembelajaran Inkuiri dan Belajar IPA.”*

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 1.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pokok terpenting dalam kehidupan manusia. Hal ini diakibatkan dari pengaruh globalisasi yang telah melanda di seluruh dunia. Era industri berubah menjadi era informasi dan komunikasi. Sehingga menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas daya saing dalam bidang apapun. Tentunya, kualitas diri itu hanya bisa dapat ditempuh melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan adalah jalan untuk meningkatkan kualitas SDM.

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang berdasarkan akal, bukan tangan. Pembentukan orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir di semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah ada kepercayaan bahwa pendidikan adalah jalan menuju hidup berguna dan produktif. Di pandang dari segi negara, pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu negara.²

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.³

Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, perlu adanya sekolah berkualitas dan guru yang berkualitas. Karena keduanya merupakan elemen penting untuk melancarkan tujuan pendidikan. Sekolah sebagai tempat untuk proses pendidikan harus memiliki sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sedangkan, guru harus memiliki profesionalitas, integritas, dan komitmen dalam mendukung cita-cita pendidikan. Selain itu, guru harus memiliki seperangkat ketrampilan paedagogis dan psikologi anak. Sehingga proses pembelajaran yang ada di kelas tidak monoton.

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴ Mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.⁵ Definisi lain dari mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁶

² Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, 9.

³ Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, 3.

⁴ Sunaryo, *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang, 1989, 1.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1997, 181.

⁶ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 43.

Sedangkan Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷ Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut antara lain meliputi: Persiapan, Pelaksanaan, dan menindaklanjuti pembelajaran yang dikelola.⁸

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan harus diakui bahwa sekarang ini masih diselimuti aneka problematika yang berhubungan dengan komponen-komponen tersebut.

Salah satu Problematika yang dihadapi dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁹ Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran penting dalam penentu keberhasilan proses tersebut. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Revika Aditama, 2010, 2.

⁸ *Ibid.*, 3-4

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 1.

dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral dan spiritual.¹⁰

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mempunyai peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 tahun 2003 BAB III pasal 3 menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan mandiri.¹¹

Setiap akan mengajar, guru harus membuat persiapan mengajar. Karena itu, guru harus memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar siswa tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.¹² Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, 40.

¹¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009, 7.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, 46.

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah. Guru MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹³ Dalam hal ini strategi pembelajaran inkuiri (Inquiry Learning) sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Menurut Sund & Trow Gridge pembelajaran inkuiri adalah suatu proses menemukan dan menyelidiki masalah, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah.¹⁴ Melalui belajar menemukan (Discovery Learning) siswa dapat menemukan fakta-fakta dalam pelajaran IPA secara mandiri.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa MI Watuagung Watulimo Trenggalek, terdapat beberapa kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu 1) Siswa cenderung merasa bosan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. 2) Model pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa pasif dan memiliki intelektual rendah. 3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menimbang dari masalah di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian terhadap sekolah tersebut. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) model spiral Kemmis dan Taggart. Jenis PTK dirasa sangat tepat untuk meneliti lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah. Karena PTK lebih spesifik dari berbagai jenis penelitian serta ruang lingkupnya lebih sempit. Selain itu, melalui PTK peneliti dapat menambah pengalaman ketika suatu saat terjun menjadi guru kelas.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk

¹³ Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. Jakarta: Lapis, 2010, hal. 537.

¹⁴ Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013, 122.

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV MI Watuagung Watulimo Trenggalek”.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di MI Watuagung Watulimo Trenggalek ?
2. Bagaimana prestasi siswa setelah diterapkan pembelajaran Inkuiri pada pelajaran IPA di MI Watuagung Watulimo Trenggalek ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap strategi pembelajaran Inkuiri yang diterapkan di MI Watuagung Watulimo Trenggalek?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian berpangkal dari pola pikir induktif, didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan komponen analisis data Milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan datanya melalui ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi.

Landasan Teori

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Tujuan pengajaran inkuiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, atau pemecahan masalah untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga ketrampilan berpikir kritis.¹⁵

Selain itu, proses menalar yang dilakukan siswa dapat membantu mengembangkan kecerdasan intelektual. Sehingga memunculkan ketrampilan-ketrampilan intelektual yang dimiliki oleh siswa.

Beberapa macam model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sund dan Trowbrigde, diantaranya:¹⁶

a. Guide Inquiry

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau

¹⁵ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013, 122.

¹⁶ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013, 125-128.

petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya yang dibuat oleh guru tidak terlepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Guru harus memberikan pengarahan atau bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tidak mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai intelegensi tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Pada tahap-tahap awal pengajaran diberikan bimbingan lebih banyak yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang disodorkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan pengarah selain dikemukakan langsung oleh guru juga diberikan melalui pertanyaan yang dibuat dalam lembar kerja siswa (LKS). Oleh sebab itu lembar kerja siswa (LKS) dibuat khusus untuk membimbing siswa dalam melakukan percobaan dan menarik kesimpulan.

b. Modified Inquiry

Model pembelajaran inkuiri ini memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan, atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban. Disamping itu, guru merupakan narasumber yang tugasnya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.

c. Free Inquiry

Pada model ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam problema yang dipelajari dan dipecahkan. Jenis model inkuiri ini lebih bebas daripada kedua jenis inkuiri sebelumnya.

d. Inquiry Role Approach

Pendekatan model pembelajaran inkuiri ini melibatkan peranan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri atas empat orang untuk memecahkan masalah yang diberikan. Masing-masing anggota memegang peranan yang berbeda, yaitu sebagai koordinator tim, penasihat teknis, pencatat data, dan evaluator proses.

e. Invitation Into Inquiry

Jenis model inkuiri ini, melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah dengan cara-cara yang lain ditempuh para ilmuwan. Suatu invitasi memberikan problema atau masalah kepada para siswa melalui pertanyaan yang telah direncanakan dengan hati-hati dan mendorong siswa untuk melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Merancang eksperimen;
- 2) Merumuskan Hipotesis;
- 3) Menentukan sebab akibat;
- 4) Menginterpretasikan data;
- 5) Membuat grafik;

- 6) Menentukan peranan dalam diskusi dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian;
 - 7) Mengenal bagaimana kesalahan eksperimental mungkin dapat dikurangi atau diperkecil.
- f. Pictorial Riddle
- Pada model ini merupakan metode yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar yang dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif para siswa. Biasanya, suatu materi diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi itu.
- g. Synectics Lesson
- Pada jenis ini memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena kiasan dapat membantu siswa dalam berpikir untuk memandang suatu problema sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.
- h. Value Clarification
- Pada model pembelajaran jenis ini siswa lebih difokuskan pada pemberian kejelasan tentang sesuatu tata aturan atau nilai-nilai pada suatu proses pembelajaran.
- Pembelajaran inkuiri dilakukan melalui beberapa siklus, berikut.¹⁷
- a. Observasi (*Observation*)
Dalam siklus ini siswa melakukan observasi terhadap objek atau bahan yang akan dijadikan sumber belajar.
 - b. Bertanya (*Question*)
Setelah melakukan observasi, siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil observasi.
 - c. Mengajukan hipotesis (*Hypothesis*)
Kegiatan pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan di atas.
 - d. Pengumpulan data (*Data gathering*)
Kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah di atas melalui berbagai sumber yang ada.
 - e. Pembahasan
Kegiatan analisis dan membahas data atau bahan yang telah berhasil dikumpulkan oleh siswa.
 - f. Penyimpulan (*Conclusion*)
Kegiatan menyimpulkan atas apa yang sudah dibahas dan ditemukan terhadap sesuatu masalah.
Kelebihan penggunaan strategi pembelajar inkuiri meliputi:
 - a. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, 379-380.

- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- c. Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan rata-rata.
Sedangkan kelemahan dari strategi pembelajaran inkuiri meliputi:
 - a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
 - b. Tidak mudah mendesainnya karena terbentur pada kebiasaan siswa.
 - c. Terkadang implementasinya memerlukan waktu yang panjang.

Pembahasan

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dapat Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

Penerapan pembelajaran inkuiri pada materi energi panas di kelas IV MI Watuagung terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap awal meliputi: a) Guru menjelaskan materi pokok IPA tentang energi panas kepada peserta didik, b) Guru menyediakan media dan alat peraga untuk menjelaskan contoh-contoh energi panas dan buntyi dalam kehidupan sehari-hari, c) guru meminta siswa untuk mengembangkan hipotesis melalui konsep yang telah didapat dari penjelasan guru.

Tahap inti meliputi: a) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, b) Siswa melakukan uji coba untuk membuktikan hipotesis yang sudah diajukan pada tahap sebelumnya, c) Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar untuk mendukung hasil uji coba, d) Masing-masing kelompok melakukan pembahasan data yang telah dikumpulkan, e) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.

Tahap akhir, yaitu: pemberian soal tes evaluasi (post tes) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran inkuiri.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar.

Tabel Rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata – rata hasil belajar siswa	66,81	78,65	11,84
Ketuntasan belajar siswa	62,5 %	100 %	37,5%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,84 begitu pula pada ketuntasan belajar IPA terjadi peningkatan sebesar 37,5% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA .

2. Respons Siswa Terhadap Strategi Pembelajaran Inkuiri

Kegiatan pembelajaran inkuiri pada materi energi panas ini mendapat respon yang positif dari siswa. Untuk mengetahui respon siswa dapat diketahui dari angket yang diberikan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran inkuiri pada materi energi panas.

Pada akhir siklus II diadakan wawancara terhadap tiga orang siswa yaitu siswa berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri yang telah diterapkan mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini terbukti dari jawaban yang diberikan oleh ketiga siswa di atas, yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran inkuiri, siswa lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, siswa juga bisa memahami materi dengan cepat, bahkan semangat belajar IPA semakin meningkat. Selain itu mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, saling bantu-membantu dan dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin dan kemampuan siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Selain dari wawancara, respon siswa terhadap pembelajaran ini, dapat diketahui dari hasil angket siswa. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran inkuiri.

Berikut ini secara garis besar hasil angket respon siswa.

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan maupun dalam berdiskusi.
2. Siswa senang dengan pembelajaran inkuiri.
3. Siswa lebih cepat memahami materi dengan pembelajaran inkuiri.
4. Dengan pembelajaran inkuiri, siswa menjadi lebih bersemangat belajar IPA.
5. Siswa dapat menjawab tes IPA dengan kemampuan sendiri.

Simpulan

1. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA di MI Watuagung adalah pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Secara singkat, ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut
 - a. Tahap awal meliputi: 1) Guru menjelaskan materi pokok IPA tentang energi panas kepada peserta didik, 2) Guru menyediakan media gambar dan alat peraga untuk menjelaskan contoh-contoh energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, 3) guru meminta siswa untuk mengembangkan hipotesis melalui konsep yang telah didapat dari penjelasan guru.
 - b. Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, 2) Siswa melakukan uji coba untuk membuktikan hipotesis yang sudah diajukan pada tahap sebelumnya, 3) Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar untuk mendukung hasil uji coba, 4) Masing-masing kelompok melakukan pembahasan data yang telah dikumpulkan, 5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.
 - c. Tahap akhir yaitu pemberian soal tes evaluasi (post tes) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran inkuiri.
2. Untuk prestasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA di MI Watuagung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi siklus I pengamatan peneliti 96 %, aktivitas siswa 84 % masuk kategori baik, pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 98 %, aktivitas siswa 92% masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 66,81, untuk siklus II yaitu 78,65, Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,84. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 62,5%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% yang ada diatas standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 37,5%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Ahmadi, Abu dan A.Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2005.
- Arifin, Moh., *Konsep Pembelajaran Sains di SD/MI*, IAIN Tulungagung Press, Tulungagung, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Akasara, Yogyakarta, 2010.
- Arikunto, Suharsismi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1987.
- Bungin, Burhan, *KTSP Strategi Analisis PTK*, Unesa University Press, Surabaya, tt.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1988.
- Farida, Anna, dkk., *Sekolah Yang Menyenangkan*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2011.
- Hobri, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*, Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Jember, 2007.
- J. Moeloeng Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Revika Aditama, Bandung, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*, STAIN Tulungagung Press, Tulungagung, 2013.
- M.B, Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005.
- Nuraisyah, Fita, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, tpn, 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Anggota IKAPI, Surabaya, 2001.

- Sanapiah, Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Perdana Media Group, Jakarta, 2010.
- Simanjuntak, Lisnawati, *Metode Mengajar Matematika*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2008.
- Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, IKIP Malang, Malang, 1989.
- Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, Lapis, Jakarta, 2010.
- S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Sutejo, Bambang, *KTSP Strategi Analisis PTK*, Unesa University Press, Surabaya, tt.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Taufik, Imam, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Pendidikan*, Prestasi Pustaka, Surabaya, 2010.
-, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 30 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Sinar Grafika, 2009.
- Wadani, IGAK, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008.
- Wariatmaja, Rodiati, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Remaja Rosdakarya, 2005
- Yonny, Acep, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Familia, yogyakarta, 2010.
- Zaini, *Landasan Kependidikan*, Mistaq Pustaka, Yogyakarta, 2011.